

## **Analisis Filsafat Ilmu Terhadap Fenomena Bunuh Diri: Faktor, Klasifikasi, dan Upaya Preventif**

**Reqyan Salsabilla Putri** <sup>a, 1\*</sup>

<sup>a</sup> Universitas Brawijaya, Indonesia

<sup>1</sup> amadeazulfaal@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

---

### **Informasi artikel**

*Received: 6 Januari 2024;*

*Revised: 23 Januari 2024;*

*Accepted: 29 Januari 2024.*

### **Kata-kata kunci:**

Bunuh Diri;

Filsafat Ilmu;

Klasifikasi;

Upaya Preventif;

Studi Literatur.

---

### **: ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji fenomena bunuh diri dari perspektif filsafat ilmu, dengan fokus pada faktor-faktor, klasifikasi, dan upaya preventif. Metode yang digunakan adalah pendekatan berbasis studi literatur dengan *conceptual approach* untuk menganalisis bunuh diri sebagai fenomena eksistensial yang melibatkan otonomi individu dalam pengambilan keputusan, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan nilai-nilai etis atau religius. Berdasarkan teori Emile Durkheim, bunuh diri diklasifikasikan menjadi empat kategori: *egoistic suicide*, *altruistic suicide*, *anomic suicide*, dan *fatalistic suicide*. Penelitian ini juga mengidentifikasi upaya preventif yang dapat dilakukan dari dua perspektif: pertama, perspektif individu yang mengalami pemikiran bunuh diri, dengan mempertimbangkan nilai-nilai maqasid syariah dan ancaman siksa bagi pelaku bunuh diri sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran; kedua, perspektif eksternal yang menekankan pentingnya perlindungan terhadap martabat manusia serta kontrol sosial yang efektif terhadap aspek-aspek kehidupan yang dapat memicu tekanan psikologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bunuh diri, yang sering kali dipahami sebagai tindakan mistis, dapat dianalisis secara ilmiah dan filosofis untuk memahami kondisi jiwa manusia serta menemukan solusi preventif yang lebih efektif.

---

### **ABSTRACT**

***Philosophical Analysis of the Suicide Phenomenon: Factors, Classification, and Preventive Measures.*** This study examines the phenomenon of suicide from the perspective of the philosophy of science, focusing on the factors, classifications, and preventive measures. The method employed is a literature-based approach using a conceptual framework to analyze suicide as an existential phenomenon involving individual autonomy in decision-making, without directly associating it with ethical or religious values. Based on Emile Durkheim's theory, suicide is classified into four categories: *egoistic suicide*, *altruistic suicide*, *anomic suicide*, and *fatalistic suicide*. This research also identifies preventive efforts from two perspectives: first, from the perspective of individuals experiencing suicidal thoughts, by considering the values of maqasid sharia and the warnings against suicide as described in the Quran; second, from an external perspective, emphasizing the importance of protecting human dignity and effective social control over aspects of life that may trigger psychological pressure. The findings of this study indicate that suicide, often understood as a mystical act, can be scientifically and philosophically analyzed to understand the human psyche and develop more effective preventive solutions.

---

### **Keywords:**

*Suicide;*

*Philosophy of Science;*

*Classification;*

*Preventive Measures;*

*Literature Review.*

---

**Copyright © 2024 (Reqyan Salsabilla Putri). All Right Reserved**

How to Cite: Putri, R. S. (2024). Analisis Filsafat Ilmu Terhadap Fenomena Bunuh Diri: Faktor, Klasifikasi, dan Upaya Preventif. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 4(1), 13–18. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v4i1.2439>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Ilmu pengetahuan, atau *science of knowledge*, merupakan landasan utama dalam filsafat ilmu. Hal ini disebabkan karena filsafat ilmu mencakup segala aspek yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan kehidupan manusia. Tujuan utama dari filsafat ilmu adalah untuk mencari kebijaksanaan yang berkaitan dengan pemikiran kritis dan analisis terhadap nilai-nilai luhur. Menurut Kamus Webster New World Dictionary, kata "science" berasal dari bahasa Latin, *scire*, yang berarti mengetahui. Secara harfiah, *science* berarti "keadaan atau fakta mengetahui," dan sering dipahami sebagai pengetahuan (*knowledge*) yang dikontraskan dengan intuisi atau kepercayaan (Ginting, P., & Situmorang, S. H., 2008). Filsafat ilmu berfungsi untuk mengkaji suatu masalah secara ilmiah, dengan membangun pengetahuan yang sistematis dan teruji. Oleh karena itu, penyelesaian masalah ilmiah haruslah dilakukan dengan metode dan sikap ilmiah. Dalam filsafat, pemecahan masalah tidak hanya dianggap penting, tetapi juga perlu dikaji secara mendalam dan menyeluruh.

Filsafat ilmu dapat berkolaborasi dengan berbagai cabang ilmu lain untuk memahami kebenaran suatu masalah (Gultom, 2022). Penelitian ini memfokuskan diri pada fenomena bunuh diri, yang kini semakin marak terjadi. Fenomena ini telah menjadi perbincangan yang lazim di masyarakat. Bunuh diri kini sering dianggap sebagai alternatif terakhir dalam menyelesaikan masalah hidup seseorang. Ada berbagai alasan dan cara yang digunakan seseorang untuk mengakhiri hidupnya.

Secara rasional, bunuh diri seharusnya merupakan tindakan yang sulit dipahami karena sering dilakukan dalam kondisi emosional yang meluap-luap, dengan keputusan yang dibuat dalam waktu singkat, meskipun mungkin dipicu oleh tekanan yang telah lama mengendap tanpa diketahui orang lain. Dalam konteks ini, bunuh diri dianggap sebagai tindakan irasional. Ketika seseorang menghadapi situasi yang mendorongnya untuk bunuh diri, pemahaman terhadap eksistensi diri menjadi sangat penting. Perspektif filsafat ilmu dibutuhkan untuk menganalisis fenomena bunuh diri ini secara lebih komprehensif.

Menariknya, perilaku bunuh diri tidak selalu diasosiasikan dengan makna yang tragis. Dalam beberapa konteks, bunuh diri dapat memiliki konotasi heroik dan berani. Filsuf besar Yunani kuno, Socrates, dengan sadar memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan meminum racun daripada mencabut ajaran kebenaran yang diyakininya. Pilot-pilot Jepang dalam Perang Dunia II melakukan aksi *kamikaze* dengan menabrakkan pesawat mereka ke kapal-kapal perang Sekutu demi membela kehormatan negara. Tradisi *harakiri* di Jepang juga mencerminkan sikap kesatria untuk menebus rasa bersalah dan dosa. Di Indonesia, perlawanan sejumlah kelompok Islam radikal melawan musuh besar mereka, Amerika Serikat dan Sekutunya, dalam bentuk perang jihad, telah menyebabkan kehancuran besar dan korban jiwa. Tragedi seperti pemboman di Pantai Legian Kuta Bali, di depan Kedutaan Besar Australia, dan di Hotel JW Marriott di Jakarta memperlihatkan betapa mengerikan aksi bom bunuh diri yang dilakukan oleh anak buah Imam Samudra ataupun DR. Azahari, pentolan teroris pada masa itu.

Di tengah problematika kematian, manusia terus bertanya-tanya mengenai kehidupan setelah mati. Apakah kematian merupakan pintu masuk menuju kehidupan baru? Dan bagaimana bentuk kehidupan baru itu? Banyak orang telah berusaha mengungkap misteri ini, namun hasilnya sering kali tidak memuaskan (Kewuel, 2010). Permasalahan-permasalahan ini akan dibahas lebih lanjut dalam artikel ini.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan berbasis studi literatur dengan metode *conceptual approach* untuk menganalisis fenomena bunuh diri dari perspektif filsafat ilmu. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam berbagai konsep dan teori yang relevan dengan masalah yang sedang dihadapi, yaitu fenomena bunuh diri. Analisis ini dilakukan

---

dengan cara mengkaji secara kritis literatur yang tersedia, baik dari sumber-sumber klasik maupun kontemporer, yang berkaitan dengan filsafat ilmu dan fenomena bunuh diri. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan paparan yang mendasar, mendalam, dan menyeluruh mengenai fenomena bunuh diri, yang didukung oleh berbagai literatur kepustakaan yang relevan. Hasil dari pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan filosofis terkait permasalahan bunuh diri dalam konteks ilmu pengetahuan dan kehidupan manusia.

### Hasil dan Pembahasan

Fenomena bunuh diri semakin hari semakin akrab di telinga kita. Data menunjukkan bahwa angka bunuh diri terus meningkat dari tahun ke tahun. Di Indonesia, pada tahun 2020, tercatat 671 orang yang melakukan tindakan bunuh diri. Berdasarkan data dari BPS pada tahun yang sama, terdapat total 5.787 kasus bunuh diri dan percobaan bunuh diri. Berbagai penelitian menyimpulkan bahwa tindakan bunuh diri dilakukan oleh individu dengan latar belakang yang beragam, seperti lemahnya fondasi ekonomi, putus cinta, rasa malu, dan sebagainya, yang mengarah pada ketidaksiapan individu dalam menghadapi kondisi tertentu dan ketidakmampuan mencapai harapan (Maharani, 2007). Bunuh diri dilakukan dengan berbagai cara, seperti meminum atau memakan racun, menyayat pergelangan tangan, melompat dari gedung, gantung diri, menabrakkan diri ke kendaraan yang melaju, membakar diri, menusuk diri, dan lain sebagainya. Menariknya, cara seseorang dalam melakukan bunuh diri sering kali dipengaruhi oleh latar belakang ekonomi dan status sosial yang dimilikinya.

Dalam penelitiannya, Darmaningtyas (2002) menyatakan bahwa bunuh diri adalah persoalan mendasar yang merupakan bentuk keputusan eksistensial yang diambil oleh seseorang untuk mengakhiri masalahnya. Darmaningtyas mengacu pada teori Albert Camus, yang melihat bunuh diri sebagai ungkapan keputusan individu, serta pada konsep Emile Durkheim tentang alasan orang melakukan bunuh diri, yang tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial masyarakat. Durkheim mengaitkan bunuh diri dengan tiga faktor utama: predisposisi psikologis tertentu, faktor keturunan, dan kecenderungan manusia untuk meniru orang lain. Namun, menurut Darmaningtyas, ketiga faktor ini kurang memberikan penjelasan yang memadai karena faktor-faktor tersebut tidak merata dalam setiap individu dan golongan sosial, meskipun tersebar secara luas.

Darmaningtyas juga memperkuat penelitiannya dengan teori *Suicide* dari Emile Durkheim, yang membagi bunuh diri ke dalam empat kategori: bunuh diri Egoistik, Altruistik, Anomi, dan Fatalistik. Bunuh diri Egoistik terjadi karena lemahnya keterikatan individu dengan kelompoknya. Bunuh diri Altruistik terjadi ketika individu melakukan bunuh diri karena merasa kehilangan identitas di luar kelompoknya, akibat ikatan kelompok yang terlalu kuat. Bunuh diri Anomi terjadi saat adanya gangguan tiba-tiba dan tak terduga, seperti perubahan drastis dalam kondisi ekonomi. Bunuh diri Fatalistik disebabkan oleh pengaturan perilaku yang terlalu ketat, keras, dan otoriter (Darmaningtyas, 2002).

Penelitian Darmaningtyas mengambil fokus pada kasus bunuh diri yang dilakukan oleh masyarakat di Gunung Kidul, Yogyakarta. Ia menolak mitos lokal yang dikenal sebagai “Pulung Gantung”, yang dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai takdir yang tak terelakkan dengan tanda-tanda alam sebelum kematian terjadi. Menurut Darmaningtyas, pandangan sempit semacam ini memiliki dampak negatif karena mengurangi kemampuan analisis kritis masyarakat dalam memahami persoalan bunuh diri, yang dapat menyesatkan (2002). Konsep Aristoteles tentang manusia menggambarkan sifat monodualisme antara jiwa dan tubuh, di mana jiwa dianggap sebagai bentuk dari tubuh dan tidak dapat dipisahkan dari tubuh. Kehidupan manusia ditandai oleh kesatuan psikis dan fisik, di mana jiwa dan tubuh merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan (Peursen, 1983; Dewi, & Najicha, 2022).

Setiap individu yang hidup pasti menghadapi berbagai masalah. Tidak ada seorang pun yang bebas dari masalah dalam hidupnya. Sebagai makhluk yang berakal, manusia berusaha mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dengan berbagai cara dan solusi. Beberapa memilih untuk bertahan dan berjuang, sementara yang lain memilih menyerah karena merasa tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapinya. Pilihan-pilihan ini sangat dipengaruhi oleh kehidupan sosial individu. Sebagai makhluk sosial, manusia sangat bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan masalah-masalah hidupnya.

Dalam menghadapi masalah, manusia selalu berusaha mencari solusi terbaik agar masalahnya dapat segera teratasi. Namun, karakteristik individu menjadi faktor penting dalam penyelesaian masalah. Individu yang optimis dan tidak mudah menyerah cenderung dapat mengatasi masalah dengan lebih baik. Sebaliknya, individu yang pesimis dan mudah putus asa cenderung menyalahkan dirinya sendiri, yang sering kali berujung pada keputusan dan tindakan bunuh diri.

Menurut Durkheim, ada empat penyebab utama seseorang melakukan bunuh diri dalam masyarakat. Pertama, bunuh diri egoistik (*egoistic suicide*), yaitu bunuh diri yang dilakukan karena individu merasa tidak memiliki cukup keterikatan dengan kelompok sosialnya, sehingga kurang memiliki pegangan hidup atas nilai-nilai dalam masyarakat. Kedua, bunuh diri altruistik (*altruistic suicide*), yaitu bunuh diri yang dilakukan karena individu memiliki integrasi sosial yang terlalu kuat, hingga kehilangan pandangan akan keberadaan individualitasnya. Dalam kondisi ini, individu merasa terdorong untuk berkorban demi kepentingan kelompoknya secara berlebihan, seperti pada kasus bom bunuh diri. Ketiga, bunuh diri anomik (*anomic suicide*), yaitu bunuh diri yang terjadi ketika masyarakat berada dalam kondisi kebingungan, misalnya karena kemerosotan moral atau perubahan mendadak dalam kehidupan individu, seperti kehilangan pasangan. Keempat, bunuh diri fatalistik (*fatalistic suicide*), yaitu bunuh diri yang terjadi karena individu merasa tidak memiliki alternatif lain untuk menyelamatkan diri dari tekanan sosial yang berlebihan.

Filsafat manusia memahami individu lain sebagai mitra dalam kehidupan, menandakan kesadaran diri bahwa tidak ada individu yang sepenuhnya mandiri. Masalah hidup yang dihadapi tidak hanya merupakan masalah pribadi, tetapi juga terkait dengan orang lain dan kondisi di luar diri individu. Seorang individu yang melakukan bunuh diri hampir selalu menghadapi masalah hidup yang dirasakan sangat berat, ditambah dengan kurangnya empati dari lingkungan sosialnya.

Secara kodrati, manusia adalah makhluk sosial dengan ketergantungan yang kuat antarindividu. Hal ini menunjukkan bahwa individu tidak dapat bertahan hidup dengan keotonomiannya secara mutlak (Gultom, 2024). Namun, fakta menunjukkan adanya kerapuhan dalam tingkat sosialitas manusia, yang tercermin ketika individu melakukan bunuh diri. Seharusnya, tindakan ini tidak perlu terjadi jika sistem sosial di masyarakat mendukung dan menjaga kesejahteraan anggotanya.

## Simpulan

Dalam perspektif filsafat ilmu, bunuh diri dipahami sebagai tindakan eksistensial yang mencerminkan otonomi individu atas keputusannya, tanpa dikaitkan secara langsung dengan penilaian etis atau religius tentang baik-buruk atau benar-salah. Bunuh diri seringkali terjadi ketika seseorang merasa tidak memiliki solusi alternatif atas masalah hidup yang dihadapinya, sehingga nekat memilih jalan pintas tersebut. Terdapat empat kategori utama dalam faktor-faktor yang mendorong seseorang melakukan bunuh diri, yaitu *egoistic suicide*, *altruistic suicide*, *anomic suicide*, dan *fatalistic suicide*. Dari sudut pandang filsafat ilmu, bunuh diri bukanlah semata-mata fenomena mistis, melainkan suatu peristiwa yang menghubungkan antara ilmu pengetahuan dengan kondisi jiwa manusia. Untuk mencegah tindakan bunuh diri, upaya preventif dapat dilakukan melalui dua perspektif: pertama, dari sudut pandang individu yang mengalami pemikiran bunuh diri, dengan mengingat pentingnya maqasid syariah dan ancaman siksa bagi yang melakukan bunuh diri sebagaimana tertulis dalam Al-Quran; dan

---

kedua, dari perspektif eksternal, dengan memastikan perlindungan terhadap martabat dan hak-hak manusia serta mengontrol aspek-aspek kehidupan sosial seperti harta dan perniagaan yang berpotensi menimbulkan tekanan psikologis yang besar.

## Referensi

- Adi, G. E. S. (2007). Sikap bunuh diri pada remaja ditinjau dari karakteristik kepribadian (*Doctoral dissertation, Program Studi Psikologi Unika Soegijapranata*).
- Ali, T. M., & Soesilo, A. L. (2021). Studi Kasus Tentang Bunuh Diri di Gunung Kidul: Antara Realitas dan Mitos Pulung Gantung. *Wacana*, 13(1), 82-103.
- Choirunnisa, S. (2020). Coronavirus disease 2019 (covid-19) dalam perspektif filsafatilmu. *Justitia: Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora*, 7(3), 536-546.
- Darmaningtyas, 2002, Pulung Gantung, Menyingkap Tragedi Bunuh Diri di Gunungkidul, Penerbit Salwa Press, Yogyakarta.
- Dewi, N. N., & Najicha, F. U. (2022). Pentingnya Menjaga Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat bagi Generasi Z. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 2(2), 49–54. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v2i1.896>
- Firmansyah, I. R. (2022). Suicidal thought dalam Alquran: studi analisis penafsiran surah an-nisa ayat 29-30 perspektif tafsir maqasidi (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Gamayanti, W. (2014). Usaha bunuh diri berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 204-230.
- Gultom, A. F. (2024). Objektivisme Nilai dalam Fenomenologi Max Scheler. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(4), 141–150. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i4.2107>
- Gultom, A. F., Munir, M., Wadu, L. B., & Saputra, M. (2022). Pandemic And Existential Isolation: A Philosophical Interpretation. *Journal of Positive School Psychology*, 8983-8988.
- Gultom, Andri, “Ekspresi Ignorantia tentang Enigma Estetika,” Researchgate, 2022<[https://www.researchgate.net/publication/361864516\\_Ekspresi\\_Ignorantia\\_tentang\\_Enigma\\_Eстетika](https://www.researchgate.net/publication/361864516_Ekspresi_Ignorantia_tentang_Enigma_Eстетika)>
- Hariyono, T. (2019). Pengaruh Interpersonal Needs dan Simtom Depresi Terhadap Ide Bunuh Diri. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(1), 105-124.
- Husni, H., & Widia Lestari, A. (2018). Distress Psikologi Pada Resiko Kerentanan Bunuh Diri. *Jurnal Media Kesehatan*, 11(1), 085-092.
- Karisma, N. W. P. C., & Fridari, I. G. A. D. (2021). Gambaran Pengembangan Ide Bunuh Diri Menuju Upaya Bunuh Diri. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(1), 1-6.
- Kewuel, H. K. (2010). Memandang Tuhan Dari Balik Pengalaman Kejahatan, Penderitaan, Dan Kematian. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 4(2), 264-278.
- Ginting, P., & Situmorang, S. H. (2008). Filsafat Ilmu dan Metode Riset. Terbitan Pertama. Medan USUPress.
- Kewuel, H. K. (2010). Memandang Tuhan Dari Balik Pengalaman Kejahatan, Penderitaan, Dan Kematian. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 4(2), 264-278.
- Kurniawan, P. Fenomena Bunuh Diri Di Kalangan Usia Muda Indonesia.
- Maharani, S. D. (2007). Fenomena Bunuh Diri Tinjauan Filsafat Manusia (Studi Kasus Terhadap Fenomena Bunuh Diri Ibu dan Anak). *Jurnal Filsafat*, 17(1), 100-112.
- Mukarromah, L., & Nuqul, F. L. (2014). Dinamika psikologis pada pelaku percobaan bunuh diri. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 11(2).
- Nurdiyanto, F. A. (2020). Masih ada harapan: Eksplorasi pengalaman pemuda yang menanggukkan bunuh diri. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 369-384.
- Nurleli, N. (2023). Pelepasan Norma Dan Etika Sosial Yang Terjadi Di Dalam Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Berekspresi. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 3(3), 92–97. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v1i4.455>
- Peursen, C.A. van, 1983, Tubuh Jiwa Roh, Sebuah Pengantar dalam Filsafat Manusia, Penerbit PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Rumbi, F. P. (Ed.). Jerit dalam Kesunyian: Fenomena Bunuh Diri dari Perspektif Agama, Budaya, dan Sosial. *Capiya*.
- Susetyo, D. B. Bunuh Diri Sebagai Cermin Masyarakat.
- Valentina, T. D., & Helmi, A. F. (2016). Ketidakberdayaan dan perilaku bunuh diri: Meta-

analisis. *Buletin Psikologi*, 24(2), 123-135.  
Zulaikha, A., & Febriyana, N. (2018). Bunuh Diri pada Anak dan Remaja. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 7(2), 62-72.